



IMPLEMENTASI BLENDED LEARNING PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA SISWA SD ISLAM BANI HASYIM SINGOSARI MALANG

Dewi Zakiyah¹, Anwar Sa'dullah², Lia Nur Atiqoh Bela Dina³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: ¹dewizakiyah0@gmail.com, ²anwars@unisma.ac.id, ³lia.nur@unisma.ac.id,

Abstract

The purpose of this research is to describe the implementation, evaluation and obstacles base on experience in blended learning in mathematics subjects of students of SD Islam Bani Hasyim Singosari Malang. In the implementation of mathematics learning, especially during online learning, there are many students who experience difficulties and confusion in doing and understanding the mathematical material described by the teacher. The position of the researcher as a full observer and as the main instrument in collecting the data research in the location and as a participant observer. This research use a qualitative approach with descriptive data and case study research. The techniques that used to collected the data through location observations, semi-structured interviews to find out what obstacles are experienced by teachers and students, and documentation of activities related to the implementation of blended learning. Based on the results of the research, the related to the implementation of blended learning includes planning, and the implementation process. The evaluation of the implementation of blended learning in mathematics subjects, and the obstacles experienced and effort (support) that can be made to handle it.

Keyword: *Implementation, Online and Offline, Mathematics, Blended Learning.*

A. Pendahuluan

Pada akhir 2019, seluruh dunia digemparkan dengan munculnya wabah virus baru yang menyerang organ pernapasan yaitu wabah virus corona. Awalnya dinamakan 2019 novel coronavirus (2019-nCoV) dan kemudian World Health Organization (WHO) menetapkan nama resmi yaitu *Coronavirus Disease (Covid-19)*. Pada 30 Januari 2020, WHO juga telah menyatakan kedaruratan Kesehatan masyarakat yang meresahkan seluruh dunia. *Covid-19* dapat menular dari binatang kepada manusia atau sebaliknya, hal ini disebut zoonosis. Gejala umum yang ditunjukkan dari *Covid-19* adalah demam, gangguan pernapasan akut, termasuk sesak napas, dan batuk. Masa inkubasi dari *Covid-19* rata-rata 5 sampai 6 hari, sedangkan masa inkubasi terpanjang adalah 14 hari. Di Indonesia dilaporkan 2 kasus yang terkonfirmasi *Covid-19* pada tanggal 2 Maret 2020, dan dilanjutkan pada tanggal 16 Maret 2020 ada 10 orang yang telah dinyatakan positif *Covid-19* (Yurianto et al., n.d.).

Penyebaran *Covid-19* tidak hanya berdampak pada sektor perekonomian saja, Adapun beberapa sektor lain yang turut serta terkena dampaknya yaitu sektor sosial, sektor pangan, sektor transportasi, sektor manufaktur, sektor pariwisata, dan yang tidak kalah penting adalah sektor pendidikan. Seluruh dunia, termasuk Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk menghentikan semua kegiatan diluar rumah dan kegiatan yang menimbulkan kerumunan, seperti bekerja dan sekolah. Kebijakan ini adalah dengan memberlakukan pembatasan sosial bersekala besar (PSBB), penerapannya dengan melakukan *physical distancing* dan *social distancing* yang bertujuan memutus rantai dari penyebaran *Covid-19*. Untuk mendukung hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahkan telah menetapkan kebijakan terkait pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Pemberlakuan pembelajaran jarak jauh dengan menjaga jarak sosial serta jarak fisik memiliki dampak negatif maupun positif bagi pihak pendidik dan peserta didik. Salah satu solusi untuk mempermudah pembelajaran diseluruh sekolah selama masa pandemi *Covid-19* masih berlangsung dengan melakukan pembelajaran dalam jaringan (*daring*). Kalangan akademik dan masyarakat menyebut pembelajaran *daring* dengan istilah pembelajaran *online* (*online learning*). Pembelajaran *daring* adalah pembelajaran yang dimana pendidik (guru) dan peserta didik melakukan aktivitas pembelajaran yang lokasinya terpisah sehingga membutuhkan sistem telekomunikasi yang interaktif untuk menyambungkan keduanya dengan membutuhkan jaringan (Pohan, 2020).

Pembelajaran selama pandemi ini memberikan banyak perubahan yang semua kegiatan dilakukan dari rumah, mulai dari pekerjaan hingga kegiatan belajarmengajar. Menurut Sa'dullah (2019) menyatakan bahwa pada dasarnya Pendidikan merupakan kerja budaya yang tidak hanya identik dengan hanya penyelenggaraan proses belajar mengajar disekolah, tetapi pendidikan yaitu yang mencakup keseluruhan lingkup belajar yang lebih luas yaitu bagaimana seorang anak melakukan reproduksi kebudayaannya dalam proses zaman yang berubah. Dengan adanya pandemi, maka Pendidikan juga mulai berubah yang mana seluruh sekolah melakukan kegiatan pembelajaran dari rumah. Pendidikan juga merupakan hal penting dalam kehidupan serta hal yang esensial.

Menurut Kuntarto (2017) pembelajaran *daring* adalah model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi yang berbasis komputer, pendidik, dan peserta didik yang dipertemukan melalui koneksi internet. Seiring dengan berjalannya proses pembelajaran *daring*, seluruh pihak seperti pihak sekolah, pendidik, bahkan wali murid atau orang tua peserta didik harus terlibat dalam evaluasi pembelajaran *daring* agar tujuan pembelajaran dapat dilakukan dan dicapai dengan maksimal dan optimal. Banyaknya tagihan tugas di beberapa mata pelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik menjadi salah satu dampak negatif dan keluhan yang sudah biasa dilontarkan oleh

peserta didik. Adapun kendala dalam penguasaan teknologi, tidak semua peserta didik serta orang tuanya menguasai hal-hal terkait teknologi. Kendala koneksi jaringan atau jaringan internet juga paling banyak ditemui saat melaksanakan pembelajaran *daring*. Kondisi yang dituntut untuk menjaga jarak tidak menghalangi pendidik untuk menyalurkan ilmu kepada peserta didiknya, pembelajaran pengganti tatap muka yaitu berkomunikasi dengan menggunakan platform *whatsapp*, *zoom meeting*, *google form*, dan *google meet*.

Selain pembelajaran *daring*, ada pula pembelajaran luar jaringan (*luring*) yang tidak memerlukan jaringan internet, tetapi memerlukan sistem pembelajaran tatap muka (*face to face*). Penggunaan metode pembelajaran tatap muka (PTM) mulai dilakukan pada proses kegiatan belajar mengajar (KBM) pada satuan Pendidikan tingkat SD/MI tergantung pada kebijakan dari Pemerintah Daerah (Pemda) dari masing-masing wilayah, kepala sekolah, serta orang tua dari peserta didik. Jadi, bukan dipaksakan tetapi diperbolehkan atau diizinkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka dan menjalankan protokol Kesehatan. Saat ini semua orang dapat belajar kapanpun dan dimanapun, seluruh sumber belajar telah dirancang lebih efektif dan efisien, sehingga para peserta didik nyaman dan senang dari sinilah perlu adanya inovasi dalam mengelola dan memproses model pendidikan, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Blended Learning* (Pembelajaran Gabungan) (Nanindya deklara Wardani, Teonelio JE Anselmus, 2018).

Matematika merupakan salah satu alat berpikir, selain bahasa, logika, dan statistika. Matematika juga merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan berpikir atau bernalar. Pembelajaran matematika juga membutuhkan berbagai macam keterampilan seperti keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Klasifikasi tujuan pembelajaran adalah lebih menekankan pada bentuk, menata kepribadian, penalaran, serta menekankan pada kemampuan untuk menerapkan dan keterampilan matematika (Setiawan & Sulistina, 2019).

Situasi ini sangat mengagetkan para tenaga pendidik dan menuntut pendidik untuk melakukan adaptasi serta inovasi yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi yang tersedia untuk tetap melakukan pembelajaran yang efektif serta bersifat memutus rantai persebaran *Covid-19*. Penggunaan platform *zoom meeting*, *google meet*, serta *google form* memudahkan interaksi antara pendidik dan peserta didik yang dapat menjaga jarak sesuai protokol kesehatan. Selain pembelajaran secara *online* ada juga sekolah yang menyediakan pembelajaran secara *offline* dengan catatan yang tentu harus memenuhi protokol kesehatan seperti seluruh pendidik maupun peserta didik wajib menggunakan masker, menjaga jarak, pemotongan durasi pembelajaran agar antar peserta didik dan

pendidik tidak terlalu lama dalam berinteraksi, mencuci tangan atau menggantinya dengan menggunakan *handsanitizer*.

SD Islam Bani Hasyim Singosari Malang merupakan sekolah yang juga merasakan pengaruh dari pandemi *Covid-19*, sekolah ini melakukan pembelajaran secara *online* dan *offline* yang dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Pada awal pandemi pembelajaran dilaksanakan secara *full online*, sedangkan sekarang sudah melakukan pembelajaran secara *online* dan *offline*. Pelaksanaan pembelajaran *online* dan *offline* dilakukan dengan membagi 2 *shift*, sebagian peserta didik di rumah dan sebagian lagi di sekolah (50:50). Jadwal untuk peserta didik yang akan melakukan pembelajaran secara *offline* akan dibuat dan diumumkan oleh walikelas masing-masing, dari kelas 1 hingga kelas 6. Pembelajaran *offline* tidak beda jauh dengan pembelajaran konvensional biasanya, hanya saja saat ini terjadi pengurangan waktu pembelajaran hanya sekitar 2-3 jam saja perhari, untuk penugasan ada yang disekolah dan selebihnya ada pada *google form* yang sudah terdapat berbagai soal yang telah disiapkan oleh pihak sekolah. Pada pertemuan selanjutnya pendidik bersama peserta didik akan membahas soal latihan yang sudah diberikan di *google form*, lalu menjelaskan materi baru. Pembelajaran *offline* khususnya pada mata pelajaran matematika dilakukan untuk mengurangi kemungkinan peserta didik yang tidak paham terkait materi yang telah disampaikan secara *online*. Perubahan pada pembelajaran pada mata pelajaran matematika menimbulkan pengaruh pada peserta didik, paling banyak dijumpai yaitu tugas pada *google form* tidak murni dikerjakan oleh peserta didik, melainkan dikerjakan oleh orang tua atau yang lainnya, sehingga menyebabkan kemampuan peserta didik tidak dapat diperkirakan oleh pendidik, bahwa mereka paham atau tidak terkait materi yang sudah dijelaskan.

Semua bentuk pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, bahkan pembelajaran *offline* tidak luput dari hal tersebut. Kelebihan yang dimiliki pembelajaran *offline* seperti peserta didik lebih banyak berinteraksi dengan sesama peserta didik dan pendidik, orang tua tidak perlu membeli paket data, suasana dapat dikondisikan oleh peserta didik agar kondusif, peserta didik dapat melakukan diskusi bersama tanpa terhalang apapun, serta materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik. Untuk pembelajaran *online* pun juga memilikinya. Selain kelebihannya, kekurangan dari pembelajaran *offline* seperti keterbatasan waktu mengajar pembelajaran, dan terkadang ada beberapa bahan ajar yang terbatas.

Kelebihan dari pembelajaran *online* seperti pendidik dapat mengontrol dan mengelola kegiatan pembelajaran diluar jam pembelajaran *offline*, dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun, materi yang tersedia secara *online* dapat dimanfaatkan oleh peserta didik secara bebas dan leluasa untuk mempelajari secara mandiri materi terkait pelajaran mereka, serta memberikan pengalaman yang baru dari pembelajaran secara

offline. Sedangkan kekurangan yang dimiliki oleh pembelajaran *online* seperti kurangnya pemahaman atau pengetahuan dalam penggunaan dan pemanfaatan teknologi, ketidakefektifan pembelajaran di rumah yang biasanya kurang kondusif membuat peserta didik kurang fokus, banyak orangtua yang mengeluh saat pembelajaran dilakukan secara *online*, jika jaringan internet terganggu maka proses pembelajaran juga akan terganggu.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menemukan permasalahan terkait *Blended Learning* pada mata pelajaran matematika siswa yang masih banyak mengalami kesulitan dalam menerima materi jika dilakukan pembelajaran secara *online* saja, pembelajaran *online* juga menyulitkan bagi beberapa guru dalam penggunaan dan pemanfaatan media elektronik sehingga kurang maksimalnya penyampaian materi pembelajaran. Dari permasalahan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian secara mendalam terkait bagaimana implementasi *blended learning* pada mata pelajaran matematika siswa SD Islam Bani Hasyim Singosari Malang. Fokus dalam penelitian ini adalah implementasi yang terdiri dari perencanaan dan proses pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran matematika siswa, evaluasi terkait implementasi *blended learning* pada mata pelajaran matematika siswa, serta kendala yang dialami yang juga terdiri dari faktor penghambat dan pendukungnya. Penelitian ini untuk meneliti apakah pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertemu secara langsung dan waktu yang terbatas dapat efektif pada kondisi pandemi seperti sekarang ini, dan penelitian ini untuk memberikan pemahaman dan pendalaman pengetahuan terkait implementasi *blended learning* pada mata pelajaran matematika siswa di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, serta potret pembelajaran matematika yang terjadi dari pengaruh pandemi *Covid-19* sehingga terciptanya pembelajaran yang lebih baik di kemudian hari.

B. Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data primer bersifat verbal yang berupa deskriptif. Jenis penelitian studi kasus, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Bani Hasyim Singosari Malang yang terletak di Perumahan Persada Bhayangara Singhasari Blok L-K, Kelurahan Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Alasan memilih lokasi ini karena sesuai dengan objek dan subjek penelitian, serta adanya keterbukaan dari pihak sekolah terutama guru mata pelajaran matematika terhadap penelitian yang dilaksanakan. Waktu penelitian dilakukan dalam kurun waktu 4 bulan terhitung sejak 27 Januari 2022 sampai dengan 19 Mei 2022.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil ketua kurikulum, tenaga pendidik bidang mata pelajaran matematika, wali kelas dari kelas I – VI, dan perwakilan peserta

didik (santri) yang direkomendasikan atau ditunjuk oleh wali kelas di SD Islam Bani Hasyim Singosari Malang. Teknik analisis data yang dilakukan meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Instrumen utama disini adalah peneliti sendiri, maka peneliti harus menguasai bahan terkait cara melengkapi, mengolah, serta menganalisis data yang didapatkan dari pengumpulan data. Alasan peneliti berperan sebagai pengamat yaitu peneliti melakukan pengamatan saat observasi terkait implementasi *blended learning* pada mata pelajaran matematika siswa SD Islam Bani Hasyim Singosari Malang. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, wakil kurikulum, wali kelas I-VI, guru mata pelajaran matematika kelas bawah dan kelas atas, dan perwakilan peserta didik (santri) dari kelas I-VI. Sedangkan dokumentasi yang diperoleh adalah dokumentasi proses kegiatan wawancara terhadap subjek penelitian, dan proses kegiatan pembelajaran secara *online* dan *offline*. Keabsahan data yang dipergunakan meliputi perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi (sumber, metode, dan waktu), menggunakan bahan referensi, diskusi teman sejawat, wawancara lebih mendalam, dan diskusi dengan para ahli.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Blended Learning Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa SD Islam Bani Hasyim Singosari Malang.

Menurut Uno (2008) bahwa perencanaan pembelajaran sangat penting bagi pendidik, karena perencanaan pembelajaran adalah pedoman untuk berbagai kegiatan dilingkungan sekolah terutama dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Sebelum melaksanakan pembelajaran tersebut, para guru beserta timnya membentuk Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Promes). Selanjutnya pendidik memilih serta menyusun beberapa bagian dari kompetensi dasar (KD) yang sudah diintegrasikan dengan kompetensi inti (KI) yang berpedoman pada silabus untuk dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terdiri dari identitas mata pelajaran, standar kompetensi, indikator pencapaian kompetensi KD, tujuan pembelajaran, materi matematika yang akan diajarkan (bilangan, geometri, pengukuran, dan pengolahan data), metode pembelajaran, alokasi waktu, kegiatan pembelajaran, penilaian untuk hasil belajar peserta didik (santri), dan sumber serta media pendukung pembelajaran yang akan digunakan. Hal tersebut berguna untuk mendukung pembelajaran agar berjalan dengan efektif serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan (Sanjaya, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian terkait perencanaan dari implementasi *blended learning* pada mata pelajaran matematika siswa SD Islam Bani Hasyim Singosari Malang yaitu pembentukan program tahunan dan program semester, kemudian pembentukan

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat untuk setiap kali pertemuan yang mengikuti format RPP 1 lembar yang juga mengacu pada silabus yang disesuaikan dengan model *blended learning*. Berisi materi matematika yang akan dijelaskan, media, capaian, gambaran kegiatan, dan penilaian terkait hasil belajar. Menyiapkan perangkat pembelajaran (Alat atau media pendukung) yang akan digunakan untuk menyampaikan pokok-pokok materi, hal tersebut juga dicantumkan dalam RPP seperti *powerpoint* yang interaktif, pamflet materi yang menarik, video menyiapkan *link* untuk virtual, kuis dan latihan yang disajikan pada *google form* dan *e-learning* yang sudah dibentuk oleh pihak sekolah. Sejalan dengan Ananda (2019) mengatakan bahwa perencanaan konteks pembelajaran sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan, dan metode pembelajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Proses pelaksanaan pembelajaran matematika berbasis *blended learning* di SD Islam Bani Hasyim Singosari Malang di awal pandemi dilaksanakan pembelajaran *full online*, dan selanjutnya hingga sekarang menggunakan pembelajaran *online* dan *offline*. Jadwal untuk peserta didik yang akan melakukan pembelajaran secara *offline* akan dibuat dan diumumkan oleh wali kelas masing-masing, dari kelas 1 hingga kelas 6. Menurut Husamah (2014) *blended learning* adalah gabungan dari manfaat atau keunggulan pembelajaran tatap muka dan *online*. Perpaduan antara kedua manfaat atau keunggulan pembelajaran tersebut selaras dengan pengajaran konvensional yang dimana peserta didik bertemu secara tatap muka di ruang kelas, serta media *online* yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja dalam kurun waktu 24 jam sehari 7 hari dalam seminggu. Selain pembelajaran *online*, SD Islam Bani Hasyim Singosari Malang juga telah melaksanakan pembelajaran *online* dan *offline* dilakukan dengan membagi 2 *shift*, sebagian peserta didik di rumah dan sebagian lagi di sekolah (50:50). Pembelajaran *offline* tidak beda jauh dengan pembelajaran konvensional biasanya, hanya saja saat ini terjadi pengurangan waktu pembelajaran hanya sekitar 2-3 jam saja perhari, untuk penugasan ada yang disekolah dan selebihnya ada pada *google form* yang sudah terdapat berbagai soal yang telah disiapkan oleh pihak sekolah terkait materi matematika yang diajarkan, diakhir pembelajaran pendidik juga memberikan penguatan untuk peserta didiknya dan biasa diselingi dengan sedikit tanya jawab mengenai materi yang belum dipahami.

2. Evaluasi Blended Learning Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa SD Islam Bani Hasyim Singosari Malang.

Haryanto (2020) menjelaskan bahwa melalui evaluasi pembelajaran, dapat diketahui keberhasilan dari pengelolaan pembelajaran oleh guru dan keberhasilan peserta didik (santri) dalam mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Evaluasi termasuk

komponen yang terdapat dalam proses pembelajaran, karena evaluasi dapat membuat pembelajaran kedepannya menjadi lebih baik dari sebelumnya, Melakukan evaluasi saat melaksanakan *blended learning* pada mata pelajaran matematika merupakan salah satu cara untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan secara *daring* maupun *luring*, untuk pembelajaran *online* guru menjelaskan materi pembelajaran beserta kuis yang dapat diakses pada aplikasi yang sudah disediakan. Untuk pembelajaran *offline*, guru melakukan *review* materi yang sebelumnya telah dijelaskan serta memberikan *treatment* yang telah disesuaikan dengan kondisi peserta didik seperti pengayaan atau jam tambahan. Sekolah juga menyiapkan *e-learning* yang dapat diakses para guru dan peserta didik untuk lebih mengoptimalkan serta mengefektifkan pembelajaran terutama dalam mata pelajaran matematika. Sejalan juga dengan pernyataan oleh Handoko & Waskito (2018) selain guru, peserta didik juga dituntut untuk berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran secara tatap muka ataupun secara *online*. Hal ini peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara mandiri dengan pengawasan dan juga bimbingan guru. Penjelasan diatas juga sejalan dengan Magdalena (2020) bahwa evaluasi pendidikan mencakup tes, pengukuran, dan penilaian.

Hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran matematika dan wali kelas selama pembelajaran *online* penilaian evaluasi berupa soal-soal latihan dan kuis yang sudah diinput dalam *googleform* dan *e-learning* yang juga sudah mencakup seluruh materi matematika yang sudah dijelaskan. Untuk pembelajaran *offline*, guru melakukan tanya jawab pada peserta didik saat pembelajaran berlangsung, agar dapat mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik (santri) terkait materi yang sudah diajarkan. Terkadang seminggu sekali pihak sekolah juga mengadakan evaluasi secara bersama di sekolah terkait pembelajaran *online offline*, berbagi permasalahan dan penyelesaian mengenai hal tersebut.

3. Kendala yang dialami terkait Implementasi Blended Learning Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa SD Islam Bani Hasyim

Dalam implementasi *blended learning* pada mata pelajaran matematika memiliki kendala yang dialami. Disamping adanya kendala (penghambat) internal dan eksternal ada juga upaya (pendukung) internal dan eksternal untuk mengatasinya, yang sejalan dengan pernyataan oleh Wijoyo et al., (2021) dimana kendala tersebut merupakan faktor penghambat yang terbagi menjadi dua yaitu faktor penghambat internal dan eksternal. Faktor internal sendiri diantaranya motivasi belajar yang kurang, rasa bosan, suasana hati yang berubah, banyaknya tugas yang harus diterima oleh peserta didik, pengurangan waktu pembelajaran juga memoengaruhi guru dalam menyampaikan materi matematika yang memiliki banyak rumus dan perhitungan secara menyeluruh. Faktor eksternal diantaranya fasilitas yang kurang memadai, kurangnya pemahaman terhadap materi yang telah

disampaikan guru, gangguan jaringan internet juga memiliki pengaruh yang besar dalam kelancaran pembelajaran, keterbatasan kuota, guru yang mengalami kesulitan untuk memformulasikan metode atau strategi pembelajaran yang lebih tepat untuk kegiatan pembelajaran. Sedangkan faktor pendukungnya meliputi pendukung internal dan eksternal pembelajaran *online* dan *offline* sangat berpengaruh pada kelancaran keberhasilan kegiatan belajar mengajar seperti kelancaran jaringan internet, peran orangtua saat pembelajaran di rumah sejalan dengan pernyataan Yusnawati (2021) fasilitas yang memadai, penggunaan media yang bervariasi juga menuntut guru untuk mengembangkan diri terutama pada pembelajaran matematika, dan pengawasan serta motivasi dari orang tua dapat memberikan dampak positif bagi proses belajar secara *online*. Pernyataan serupa juga sesuai dengan paparan menurut Mastur et al., (2020) bahwa wali santri atau orang tua peserta didik harus turut andil dalam memantau buah hatinya ketika sedang berlangsung pembelajaran di rumah (*online*).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti kepada guru matematika kelas bawah dan kelas atas menyatakan adanya faktor penghambat dan faktor pendukung dalam implementasi *blended learning* pada mata pelajaran matematika. Faktor pendukung salah satunya yaitu keterlibatan orang tua/wali peserta didik dalam proses pembelajaran *online* di rumah, dalam bentuk motivasi, dukungan, dan pengawasan. Serta beberapa peserta didik sudah memiliki *device* untuk pembelajaran *online*, sehingga memudahkan untuk mengakses penugasan di *googleform* dan *e-learning*. Sedangkan faktor penghambat salah satunya yaitu pengurangan waktu jam pembelajaran yang membuat pendidik terburu-buru dalam penyampaian materi matematika yang memiliki rumus dan hitungan yang banyak, sehingga materi tidak tersampaikan secara maksimal.

D. Simpulan

1. Implementasi dari *Blended Learning* pada mata pelajaran Matematika siswa SD Islam Bani Hasyim Singosari Malang meliputi perencanaan pembelajaran matematika secara *online* dan *offline* dengan pembuatan program tahunan, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk setiap pertemuan 1 lembar saja lebih ringkas dari sebelum pandemi, menyiapkan bahan ajar dan media yang terdiri dari pokok-pokok penting dari materi matematika yang akan dijelaskan kepada peserta didik untuk pembelajaran *online* dan *offline*. Proses pelaksanaan pembelajaran matematika sudah berjalan dengan baik. Pembelajaran secara *online* dan *offline* dilakukan secara bergantian dengan membagi 2 *shift* sesuai dengan jadwal yang telah dibuat oleh wali kelas masing-masing, jadi sebagian peserta didik di rumah dan sebagian lagi di sekolah. Pada pembelajaran *online*, ada kegiatan pembuka dengan berdo'a, apersepsi materi dengan waktu yang lebih dipersingkat, penyampaian inti materi yang disertai

tanyajawab dan soal latihan yang dijawab bersama. Penugasan melalui *googleform* dan *e-learning* yang disediakan oleh sekolah. Pembelajaran *offline*, tidak beda jauh dengan pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka saja atau konvensional seperti biasanya hanya saja ada pengurangan waktu pembelajaran.

2. Evaluasi *Blended Learning* pada mata pelajaran Matematika siswa SD Islam Bani Hasyim Singosari Malang yaitu dapat dilakukan secara *daring* maupun *luring*, untuk evaluasi penilaian pada pembelajaran *online*, guru menjelaskan materi pembelajaran beserta kuis yang dapat diakses pada aplikasi yang sudah disediakan (*google form* dan *e-learning*). Untuk pembelajaran *offline*, guru melakukan *review* materi yang sebelumnya telah dijelaskan serta memberikan *treatment* yang telah disesuaikan dengan kondisi peserta didik seperti pengayaan atau jam tambahan, serta adanya tes tulis dan tes lisan. Terkadang seminggu sekali pihak sekolah juga mengadakan evaluasi secara bersama di sekolah.
3. Kendala yang dialami terkait Implementasi dari *Blended Learning* pada mata pelajaran Matematika siswa SD Islam Bani Hasyim Singosari Malang yang dapat dikatakan faktor penghambat yaitu koneksi jaringan internet yang tidak stabil, kondisi peserta didik (suasana hati), ada beberapa peserta didik (santri) yang tidak memiliki *device*, pengurangan waktu pembelajaran, dan kondisi guru seperti usia serta kurangnya kreativitas dalam memvariasikan pembelajaran. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu sebagian peserta didik sudah memiliki *device*, sebagian guru dapat memanfaatkan media pembelajaran dengan baik, serta adanya keterlibatan orang tua/wali peserta didik dalam proses belajar di rumah.

Daftar Rujukan

- Albert Efendi Pohan. (2020). *KONSEP PEMBELAJARAN DARING BERBASIS PENDEKATAN ILMIAH*. CV Sarnu Untung.
- Ananda, R. (2019). *Dr. Rusydi Ananda, M.Pd* (Amiruddin (ed.)). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Handoko, & Waskito. (2018). *Blended Learning : Konsep dan Penerapannya*. Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK).
- Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terampil memadukan keunggulan pembelajaran Face to face, E-learning 108 Offline-Online dan Mobile Learning*. Prestasi Pustaka Publisher.
- Kuntarto, E. (2017). *KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN DARING DALAM PERKULIAHAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI*.

Journal

Indonesian Language Education and Literature, 3(1), 53–56.

Magdalena, I., & Dkk. (2020). *Evaluasi pembelajaran SD : teori dan praktik*. CV Jejak.

Mastur, M., Afifulloh, M., & Dina, L. N. A. B. (2020). Upaya Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *JPMI : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(3), 72–81.

Nanindya deklara Wardani, Teonelio JE Anselmus, W. A. (2018). Daya Tarik Pembelajaran di Era 21 dengan Blended Learning. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 13–18.

Uno, H. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. BUMI AKSARA.

Nissa, S. F., & Haryanto, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 402. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.840>

Sa'dullah, A. (2019). Ontologi Pendidikan Humanis Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Global. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 131–136.

Sanjaya, W. (2013). *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana Predana Media Group.

Setiawan, A., & Sulistina, I. R. (2019). Pendidikan Nilai, Budaya, Dan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Dasar Pada SD/MI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1).

Wijoyo, H., Ratnasari, A., Intan, D., & dkk. (2021). *Dampak Pandemi terhadap Kehidupan Manusia (Ditinjau dari Berbagai Aspek)*. INSAN CENDEKIA MANDIRI.

Yurianto, A., Bambang, W., & K.P. (n.d.). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19). *Germas*, 0–115. https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/REV-04_Pedoman_P2_COVID-19_27_Maret2020_TTD1.pdf [Diakses 11 Juni 2021].